




# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

PERSPEKTIF KOMUNIKASI,  
ORGANISASI, BUDAYA, &  
POLITIK

editor: Edi Santoso



PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT: PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI, ORGANISASI,  
BUDAYA, DAN POLITIK

Editor: Edi Santoso

Diterbitkan oleh:

FISIP Universitas Jenderal Soedirman  
*bekerjsama dengan:*  
Yayasan Literasi Bangsa

# *Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Komunikasi, Organisasi, budaya, dan Politik*

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Cetakan Pertama, 2018

ISBN : 978-602-7369-06-1

PENULIS :

- Joko Sutarso
- Tri Prasetijowati , Ratna Setyarahajoe
- Henny Sri Mulyani R
- Anditha Sari, Jahid Syaifullah
- Sutaryono
- Khairu Syukrillah
- Joshua Fernando
- Kevin Kurnia Gumilang, Miftah Faridl Widhagdha
- Rahmad Hidayat, Siti Imroatus S., Budi Sri Fitria, Miftah Faridl W.
- Christina Rochayanti, Ida Wiendijarti, Kuswarsantyo, Rosalia I.S.
- Ch. Herutomo
- Nuryanti
- Netty Herawati, Lina Sunyata
- Shinta Prastyanti
- Zuhrizal Fadhly
- Sukarso, Swastha Dharma, Niken Paramarti Dasuki
- Rasianna Br. Saragih
- Fatkhul Muin Dan Pipih Ludia Karsa
- Alimas Jonsa

EDITOR : Edi Santoso

REVIEWER : Agung Noegroho, Tyas Retno Wulan, Hariyadi, Nanang Martono, Lutfi Makhasin, Alizar Isna, Wahyuningrat, Ayusia Shabita Kusuma, Elpeni Fitrah, Agus Haryanto, S. Bektu Istiyanto

DESAIN SAMPUL & TATA LETAK : B. Satria

PENERBIT:

**FISIP Universitas Jenderal Soedirman**

*bekerjasama dengan:*

**Yayasan Literasi Bangsa**

Jl Brigjen Encung, Gg. Karang Indah 2 No 6 Purwokerto

[www.literasibangsa.org](http://www.literasibangsa.org)

## KATA PENGANTAR

Kualitas pembangunan sebuah negara akan nampak dari peran serta warganya. Di situlah hakikat pemberdayaan masyarakat, ketika warga atau komunitas ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Mereka adalah agen atau subyek pembangunan, bukan semata penerima manfaat (beneficiaries) atau objek saja. Bagi Indonesia yang sedang berkembang, ini adalah tantangan serius: bagaimana menjadikan modal SDM penduduknya sebagai kunci sukses pembangunan. Indonesia adalah yang kaya penduduk, dengan menempati posisi negara ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbesar. Indonesia harus mempersiapkan bonus demografi pada tahun 2045. Menurut proyeksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dengan memiliki populasi absolut Indonesia di masa depan, maka negeri ini akan memiliki lebih dari 270 juta jiwa pada tahun 2025, lebih dari 285 juta jiwa pada tahun 2035 dan 290 juta jiwa pada tahun 2045. Angka besar ini hanya akan bermakna ketika paralel dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Meski terus mengalami kenaikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih peringkat bawah di antara negara-negara lain. Tahun 2016, menurut UNDP (United Nations Development Programme), Indonesia masih bercokol di peringkat 113 dari 188 negara. Angka ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki PR berat: perbaiki kualitas SDM. Karenanya, program pemberdayaan masyarakat selalu relevan untuk diikhtiarkan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam agenda ini, setidaknya dalam upaya akademik untuk memberikan rumusan model pemberdayaan yang paling tepat.

Diskursus pemberdayaan masyarakat, tentu saja, melibatkan banyak variabel, sehingga tak akan memadai untuk dikaji jika hanya dilihat dari satu bidang ilmu. Buku ini hadir dalam konteks tersebut, yakni memberikan berbagai perspektif dalam membicarakan tema pemberdayaan masyarakat, mulai dari aspek komunikasi, organisasi, budaya, hukum, hingga politik. Mungkin tidak terlalu sistematis, tetapi mari kita tangkap semangatnya, bahwa siapapun kita, dari latar belakang ilmu apapun, akan selalu relevan untuk berkontribusi dalam merumuskan model dan bentuk pemberdayaan masyarakat.

Dari sudut ilmu komunikasi misalnya, program pemberdayaan masyarakat tak mungkin mengabaikan aspek-aspek komunikasi seperti partisipan, pesan, atau media. Kesuksesan program ini akan bergantung pada kemampuan mengelola interaksi melalui strategi komunikasi yang sesuai. Kehadiran baru (new media), sebagai contoh, adalah peluang baru dalam program pemberdayaan masyarakat. Masalahnya, kajian bidang ini belumlah banyak. Bahkan landasan teori tentang media baru pun masih lemah. Tantangan bagi akademiki komunikasi: bagaimana memanfaatkan media baru untuk program pemberdayaan masyarakat.

Apresiasi setinggi-tingginya untuk para kontributor buku ini. Melalui riset dari berbagai bidang, terkumpulah tulisan-tulisan bertema pemberdayaan masyarakat. Semoga ini berkontribusi bagi pembaca, baik dalam ranah akademis ataupun praktis. Akhirnya, sebagai editor, kami mohon maaf jika dalam menyajikan buku ini masih banyak kekurangan.

Purwokerto, Agustus 2018

Editor

Edi Santoso

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
BAGIAN 1. KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
Perencanaan Komunikasi Program CSR Melalui Komunikasi Partisipatif .....	3
Komunikasi Partisipatif Dalam Pelaksanaan CSR PT Pertamina RU 11 Sungai Pakning .....	15
Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Budaya .....	27
Komunikasi Forum Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat ( PHBM ) Atau Hutan Sosial dalam Mengembangkan Hutan Berkelanjutan di Kesatuan Pemangkuan Hutan ( KPH ) Banyumas Timur .....	37
Peran Komunikasi dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Pembangunan Desa Wisata Bagak Sahwa.....	47
<i>New Media</i> : Jalan Tengah Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan .....	57
Iklim Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja di Lingkungan Aparatur Desa Di Desa .....	69
Komunikasi Dalam Partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Hutan Mangrove Pulau Baii Kota Bengkulu .....	85
Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau di Era Globalisasi Melalui Literasi Internet .....	97
Peran Komunikasi Pemerintah Daerah Kepulauan Kabupaten Simeulue dalam Pemberdayan Masyarakat untuk Air Bersih Guna Mencapai Hidup Sehat .....	109
Pola Komunikasi Kebijakan Publik Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Nagan Raya .....	119

## BAGIAN 2. STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Paradigma Baru Pembangunan Desa Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Implikasinya Terhadap Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan .....	139
Membangun Keberdayaan Usaha Melalui Refungsionalisasi Aset pada Komunitas Pemulung Di Kota Surabaya .....	151
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan <i>Urban Farming</i> Di Kota Bandung .....	167
Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Percepatan Pendaftaran Tanah .....	177
Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Melalui Program Perhutanan Sosial di Kelompok Tani Hutan Gunung Gajah Lestari.....	191
Relasi Kuasa Atas Hak Anak (Studi Kasus Relasi Kuasa Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, Anak, dan Keluarga Berencana Atas Hak Anak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat) .....	207
Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan: Studi Kasus dalam Perumusan APBDes di Desa Kotayasa dan Banjarsari Kulon, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas .....	217
Politik Hukum pada Penyelenggaraan Pemilukada: Suatu Tinjauan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Demokrasi .....	229

# KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BUDAYA

Christina Rochayanti, Ida Wiendijarti, Kuswarsantyo, Rosalia Indriyati  
Saptatiningsih

## Pendahuluan

Budaya lokal sebagai jati diri sebuah bangsa merupakan nilai yang sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan peranannya. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwariskan dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh dan utuh sampai kapanpun. Menurut Wardoyo (Kepala Seksi Adat Tradisi Dinas Kebudayaan DIY)... "desa budaya lebih berfokus pada perawatan kebudayaan setempat. Kriteria desa budaya di Yogyakarta harus memiliki potensi seni budaya, potensi kuliner, kerajinan, adat istiadat, warisan budaya serta bahasa". Penetapan desa Banjarharjo sebagai desa budaya ternyata juga di dukung oleh warga, hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya desa Banjarharjo melestarikan budaya lokal khususnya dibidang seni pertunjukan, kuliner dan adat tradisi. Hasil penelitian Rochayanti dan Triwardani (2013, 2014 dan 2015), menunjukkan bahwa desa Banjarharjo berhasil melestarikan seni pertunjukan khususnya seni tari jatilan. Kelompok seni tari Jatilan masih menjadi potensi budaya yang terus aktif dan didukung warga desa baik kaum muda, anak-anak dan para orang tua sekalipun gerakan dan koreografinya belum dikemas dengan baik. Seperti pernyataan Sedyawati (2012: 296) bahwa "Penguasaan teknik yang benar disertai pemahaman akan nilai-nilai keindahan serta makna-makna simbolik yang mungkin terkandung dalam tari akan dapat meningkatkan menghayatan tari pada si seniman, maupun penikmatan tari pada apresiatornya".

Dengan demikian karya tari dapat memiliki kedalaman makna dan keindahan komposisinya untuk dinikmati dan dihayati dengan baik oleh penarinya. Pada intinya bagaimana meningkatkan mutu gerakan tari dan "keluasaan bekal seniman" (Sedyawati, 2012:296). Tradisi adat istiadat yang masih lestari seperti nyadran, wiwit, daur hidup manusia masih dijalani dan dilaksanakan seluruh warga. Kuliner sebagai makanan khas yang berkembang di wilayah ini juga cukup beragam, seperti slodok makanan yang berbahan dasar ketela pohon menjadi produk pendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Sebagai temuan penting bahwa kelompok seni pertunjukan jatilan menjadi potensi budaya paling kuat karena hampir ada kelompok seni di setiap pedukuhan di desa Banjarharjo. Dengan dukungan semua kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa



yang terlibat, potensi seni ini menjadi modal sosial dalam masyarakat Banjarharjo. Seni Jatilan desa Banjarharjo belum memiliki sentuhan estetika dalam kemasan seni pertunjukan karena gerakan tarian, kostum dan iringan musik masih sangat sederhana. Pertunjukan Jatilan yang kerap ditampilkan pada acara tertentu warga desa seperti pernikahan, Agustusan atau pentas seni lainnya masih dalam lingkup wilayah desa Banjarharjo dan sekitarnya. Selanjutnya hal ini membuat seni jatilan yang ada kurang memiliki nilai estetika yang baik dan menarik, karena mereka hanya mengandalkan hapalan dan gerakanya juga berdasarkan warisan dari pendahulunya yang tidak ada sentuhan yang baru. Keadaan ini yang membuat perhatian bagaimana caranya agar seni jatilan bukan hanya kegiatan sosial tetapi juga memiliki seni pertunjukan yang baik.

**Pengertian seni pertunjukan**  
Kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (performers) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (audiences); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (live) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya.

(<http://indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/wp-content/uploads/2015/07/Rencana-Pengembangan-Seni-Pertunjukan-Nasional.pdf> akses 1 Juli 2018)

Pelebagaan seni pertunjukan Jatilan di desa Budaya diharapkan dapat menjadi model kelompok seni pertunjukan yang memiliki standar tata kelola pada tata gerak koreografi, tata rias, tata irama musik dan tata busana yang menjadi kesatuan seni pertunjukan yang bernilai seni tinggi sekaligus nilai ekonomi bagi pelaku seni budaya Jatilan. Pelebagaan seni pertunjukan jatilan ini diharapkan menjadi perwakilan seni pertunjukan yang dikelola desa Budaya dan menjadi ikon seni dalam desa budaya Banjarharjo. Sebagai temuan penting bahwa kelompok seni pertunjukan jatilan menjadi potensi budaya paling kuat karena hampir ada kelompok seni di setiap pedukuhan di desa Banjarharjo. Dengan dukungan semua kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa yang terlibat, potensi seni ini menjadi modal sosial dalam masyarakat Banjarharjo. Seni Jatilan desa Banjarharjo belum memiliki sentuhan estetika dalam kemasan seni pertunjukan karena gerakan tarian, kostum dan

iringan musik masih sangat sederhana. Pertunjukan Jatilan yang kerap ditampilkan pada acara tertentu warga desa seperti pernikahan, Agustusan atau pentas seni lainnya masih dalam lingkup wilayah desa Banjarharjo dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk pelebagaan seni pertunjukan sebagai pelestari budaya lokal di desa budaya, sebagaimana keputusan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Kapasitas desa menurut Kolopaking (2011: 136) digerakkan oleh tiga aras kerja yang saling terkait; 1) Aras individu yang meliputi kemahiran dan kualifikasi individu menyokong kinerja desa, biasanya meliputi uraian pekerjaan, motivasi dan sikap kerja; 2) Aras kelembagaan atau organisasi, yang meliputi kejelasan proses dan budaya kerja; 3) Aras sistem yang diarahkan untuk menetapkan pembatasan dan kerangka penguatan beragam unsur dalam meningkatkan mutu desa. Semua itu berkaitan dengan persoalan peningkatan manajerial pengelolaan kegiatan. Pelebagaan seni pertunjukan juga untuk mendukung arus globalisasi dan perkembangan ekonomi menurut Rencana Strategis Penelitian LPPM UPN "Veteran" tahun 2016-2020 tentang peluang dan tantangan bagi perguruan tinggi di masa depan untuk dapat berperan aktif baik di tingkat domestik, regional, maupun internasional dalam rangka mendukung tujuan pembangunan nasional. Kuatnya arus globalisasi dan perkembangan ekonomi menuntut Bangsa Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional dalam segala bidang. Desa budaya membutuhkan penguatan seni budaya melalui pelebagaan seni pertunjukan seperti seni tari jatilan dalam upaya melestarikan budaya lokal. Seni pertunjukan jatilan sebagai salah satu modal sosial yang dimiliki masyarakat Banjarharjo dengan kuantitas dan kualitas yang cukup baik perlu adanya penguatan seni pertunjukan yang bernilai sosial maupun bernilai ekonomi.

Sebaran kelompok seni Jatilan di wilayah desa Banjarharjo dengan tata kelola yang tidak seragam dengan standar pengelolaan seni pertunjukan dasar justru menimbulkan persaingan yang tidak sehat di antara kelompok seni tersebut. Pemberdayaan warga desa dalam suatu gerakan sosial bersama dalam penguatan kelompok seni Jatilan menjadi kekuatan pendukung yang penting dalam pelestarian budaya lokal. Pelebagaan seni pertunjukan Jatilan binaan yang terlembaga di desa Budaya diharapkan dapat menjadi model kelompok seni pertunjukan yang memiliki standar tata kelola pada tata gerak koreografi, tata rias, tata irama musik serta tata busana yang menjadi kesatuan seni pertunjukan yang

bernilai seni tinggi sekaligus nilai ekonomi bagi pelaku seni budaya Jatilan. Pelembagaan seni pertunjukan jatilan sebagai bentuk komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, diharapkan menjadi perwakilan seni pertunjukan yang dikelola desa Budaya dan menjadi ikon seni dalam desa budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo DIY. Penelitian ini memberikan aplikasi praktis pada pelembagaan seni pertunjukan di desa budaya sebagai kelompok seni binaan dan mendorong adanya gerakan sosial di kalangan masyarakat desa Budaya untuk mengupayakan secara bersama-sama pelembagaan satu potensi budaya lokal khususnya seni pertunjukan Jatilan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory action research* atau disingkat PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Dalam PAR perlu melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain-lain yang terkait (Agus Affandi, 2014:91). Dengan kata lain, *Participatory Action Research (PAR)* yaitu metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Pada konteks penelitian ini, pelibatan pengelola desa budaya dalam pelembagaan seni pertunjukan jatilan di desa budaya merupakan upaya melestarikan budaya lokal sangat dibutuhkan.

### Hasil Penelitian dan Diskusi

Banjarharjo merupakan satu dari tiga desa di wilayah Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Pusat Desa Banjarharjo berjarak 35 km arah utara ibu kota kabupaten Kulon Progo, yang dapat diakses dengan jalur darat selama 20-30 menit perjalanan melalui jalan provinsi. Letak Desa Banjarharjo di sebelah selatan ibu kota kecamatan Kalibawang dengan jarak 2 km. Secara administratif, pusat pemerintahan Desa Banjarharjo tercatat dengan alamat Jl. Sentolo-Muntilan Km 20 Kalibawang, dengan kode pos 55672. Desa Banjarharjo

mempunyai luas wilayah 1234,56 Ha yang terbagi atas 22 pedukuhan. Selain berbatasan dengan sesama desa di wilayah kecamatan Kalibawang yaitu Desa Banjarasri di sebelah selatan dan barat, desa Banjaroya di sebelah utara, Desa Banjarharjo juga berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten lain yaitu Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta di sebelah timur. Desa Banjarharjo dialiri dua aliran sungai, yaitu sungai Krawang .dan sungai Klepu yang alirannya masih alami dan satu saluran irigasi yang mengalir sejajar. (<http://desabanjarharjo.blogspot.com/>, 9 Oktober 2013).

Para seninamn di desa budaya merupakan unsur penting, melalui seni pertunjukan maka masyarakat bisa bersatu dan tidak memandang ras, agama. Pelaku seni mendapatkan tempat yang penting untuk tetap lestarinya budaya lokal. Semangat para pelaku seni sangat luar biasa, meskipun dukungan sarana dan prasarana sangat minim, namun karena ingin tetap melestarikan seni budaya lokal maka mereka akan melakukna apa saja. Pengorbanan itu termasuk waktu, pikiran dan juga keuangan. Dana sangat dibutuhkan untuk mengembangkan seni itu. Selama ini dukungan dana ditanggung bersama-sama dengan warga sekitar. Modal semangat yang ditunjukkan para pelaku seni di desa budaya perlu didukung , tanpa dukungan dan pembinaan maka seni budaya ini tidak mungkin akan lestari. Desa budaya telah ditetapkan oleh pemerintah melalui SK Gub. Nomor 325/KPTS/1995, tidak semua warga memahami arti penetapan tersebut. Namun berdasarkan informasi dari anggota dewan kebudayaan kecamatan untuk tahun ini akan ada pembinaan dari kalangan akademisi untuk pembinaan berkesenian di wilayah DIY. Desa budaya Banjarharjo memiliki ragam seni budaya, namun yang masih tetap ada dan berkembang adalah seni pertunjukan jatilan. Seni pertunjukan khususnya jatilan merupakan seni budaya yang masih ada dan berkembang dengan baik. Di desa budaya Banjarharjo ada sekitar lima group jatilan yang masih ada yaitu Turonggo Mudo, Ngesti Budoyo, Bekso Turonggo Mudo, Panji Laras dan Campur Putro Menorek.

Pertunjukan Jathilan merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut jaran kepang atau kuda lumping. Jumlah penari Jathilan seluruhnya

bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, Hanoman, penthul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kuda lumping sekitar 10 orang atau 5 pasangan. (Sutiyono, 2009:2)

Tarian jathilan biasanya mencapai puncaknya dengan adanya penari yang kesurupan (*ndadi*), hal ini disebabkan memang disengaja agar menarik perhatian, dan para sesepuh memang mengundang roh halus yang tahu seni untuk datang dan masuk dalam tubuh salah satu penari. Penari kemudian akan diberi makan kembang atau minum air dengan cara seperti kuda, kemudian mereka akan berguling-guling ditanah. Dengan demikian "seni tradisional ini memiliki nilai magis" (Sutiyono, 2009:2).

#### Latihan gerakan dan tata iringan

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan melatih gerakan tari dengan melakukan penguasaan gerakan yang lebih baik. Latihan gerakan dilakukan untuk memperbaiki gerakan yang memiliki estika panggung yang lebih baik, juga koreografer panggung dengan tata organisasi yang lebih baik. Gerakan tari diharapkan bukan hanya hapalan tetapi juga ada gerakan yang sesuai dengan gaya Yogyakarta. Perbaikan gerakan ini dibantu oleh mahasiswa seni tari yang menguasai tarian jatilan sebagai ikon desa budaya. Jatilan ini sebagai seni tari tarian rakyat yang memang berkembang di sekitar desa di sekitar Yogyakarta. Seperti pernyataan Sedyawati (2012: 296) bahwa "Penguasaan teknik yang benar disertai pemahaman akan nilai-nilai keindahan serta makna-makna simbolik yang mungkin terkandung dalam tari akan dapat meningkatkan penghayatan tari pada si seniman, maupun penikmatan tari pada apresiatornya". Dengan demikian karya tari dapat memiliki kedalaman makna dan keindahan komposisinya untuk dinikmati dan dihayati dengan baik oleh penarinya.

Gerakan tari jatilan selama ini hanya berdasarkan warisan dari pendahulunya dan itu tidak ada pembaharuan dan kurang memiliki nilai estika sebagai seni pertunjukan yang standar. Hal ini terjadi karena tinggat pentas hanya di wilayah desa saja, mereka jarang mendapatkan kesempatan pentas di luar desa budaya sendiri, di samping itu juga karena banyak peserta yang terlibat. Kelemahan saat ini mereka hanya mau pentas tetapi untuk latihan kurang berminat, mereka menganggap latihan itu tidak penting toh karena ketika pentas gerakannya ya seperti biasanya saja.

Tata iringan termasuk juga membutuhkan sentuhan karena agar lebih baik, selama ini iringan untuk kelompok jatilan memang hanya

standarnya ada, tetapi perlu diperbaiki agar lebih berirama yang dinamis dan rampak. Kebetulan anggota penelitian ini juga berasal juga tata iringan atau seni kerawitan. Tata iringan mengalami kendala karena penabuhnya kebanyakan para orang tua sementara gerakannya membutuhkan tenaga untuk ritme yang cepat, namun berkat semangat warga dan pelatih maka usaha untuk memperbaiki. Di samping gerakan dan tata iringan yang perlu diperbaiki tetepi juga pelatihan manajemen pengelolaan organisasi seni termasuk mengelola latihan sumber daya manusia (SDM) untuk regenerasi anggota, pementasan dan juga keuangan. Kelemahan organisasi seni adalah mengelola uang karena belum bisa mengembangkan organisasi lebih profesional. Pelatihan professional organisasi seni dengan memberikan mengelola panggung, tata kostum atau busana untuk penari dan penabuh. Di samping itu juga pelatihan bagaimana mengelola organisasi harus lebih professional yaitu dengan mengembangkan seni lokal tetapi bisa menjadi nasional.

### Pelatihan Organisasi Seni

Di samping latihan gerakan dan tata iringan pelebagaan seni pertunjukan jatilan juga diberi kan pelatihan pengelollan orgnaisasi. Pengelolaan organisasi seni perlu diperbaiki bukan hanya gerakan dan tata iringan tapi juga ada pengelolaans umber daya manusia. Mengelola organisasi seni juga harus lebih professional sehingga organisais ini bisa lebih maju dan dikelola dengan baik. Keluhan yang ada selama ini adalah mengelola sumber daya manusia dan keuangan. Keuangan ini meskipun belum banyak namun perlu dikelola dengan baik dan profesional. Professional ini meliputi melakukan latihan, mengelola pentas dan juga bagaimana mencari sponsor, selama ini mereka hanya pentas di sekitar desa saja belum berani pentas di luar desa sendiri. Pengelolaan organsiasi seni harus berubah karena selama ini seniman seringkali bertindak superman karena semuanya dikerjakan oleh seniman, hal seperti ini perlu ditinggalkan supaya organisasi seni perlu diperbaiki.

### Kesimpulan

Komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan warga desa budaya untuk melestarikan seni budaya lokal jatilan. Seni jatilan merupakan ikon desa budaya membutuhkan perbaiki gerakan dan tata iringan, tata busana emun membutuhkan waktu dan kesabaran untuk memamjukan sehingga seni jatilan memiliki standard seni pertunjukan.

Kegiatan berkesenian merupakan komunikasi pembanguna warga di bidang seni budaya diharapkan seni budaya lokal dpaat memunculkan rasa bangga dan rasa cinta budaya sendiri.

#### Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar  
Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasil Penelitian - Rochayanti, Christina, 2008, *Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Jawa*, Hibah Bersaing-Dikti.

Hasil Penelitian - Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani, 2013-2014, *Model Pelestarian Budaya Lokal melalui Desa Budaya*

Kolopaking, Lala M. 2011. *Peningkatan Kapasitas dan Penguatan Struktur Kelembagaan Otonomi Desa*. Dalam buku *Menuju Desa 2030*, editor Arif Satria, Erman Rustadi dan Agustina M Purnomo. Yogyakarta. Pohon Cahaya.

Kusumastuti, Ayu, 2015, *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*, <file:///E:/jurnal%20Masyarakat.pdf>, Pusat Kajian Sosiologi FISIP Universitas Indonesia.

Kuntjara, Esther, 2006, *Penelitian Kebudayaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Moleong, Lexy, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.  
Nana Syaodah Sukmadinata, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya - Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 2-3

Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor), 2009, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius

Roqip, Moh. ,2007, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, Purwokerto, STAIN Purwokerto Press.  
Suharto, Edi, 2013, *Kebijakan Sosial*, Bandung, Alfabeta.

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

**Situs website:**

<http://hartiningrum.blogspot.com/2010/10/peran-kebudayaan-daerahmemperkokoh.html> akses April 2011

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/peran-budaya-lokal-memperkokohbudaya-bangsa.html> akses April 2011

[www.pagaralam.go.id](http://www.pagaralam.go.id) akses April 2011

Jurnal Gema Wisata *Home > Vol 13, No 1 (2017) > Sri Mulyani dan Edipeni* <http://stiepari.greenfrog-ts.co.id/jurnal/index.php/IT/index>

Jurnal Seni Tari *Vol 5 No 1 (2016), Widya Susanti Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang*, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/about/contact>

RESITAL : JURNAL SENI PERTUNJUKAN , Kuswarsantyo, Haryono dan Soedarsono, Vol 11, No 1 (2010): Juni, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=132562>, ISI Yogyakarta

Jurnal Kajian Seni VOLUME 01, No. 01, November 2014: 48-59, Kuswarsantyo, UGM. Yogyakarta, <https://jurnal.ugm.ac.id/jl.s>

<https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-pikom?page=3> 10 Juli 2018

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/issue/view/1707> 10 Juli 2018



Kualitas pembangunan sebuah negara akan nampak dari peran serta warganya. Di situlah hakikat pemberdayaan masyarakat, ketika warga atau komunitas ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Mereka adalah agen atau subyek pembangunan, bukan semata penerima manfaat (beneficiaries) atau objek saja. Bagi Indonesia yang sedang berkembang, ini adalah tantangan serius: bagaimana menjadikan modal SDM penduduknya sebagai kunci sukses pembangunan. Indonesia adalah yang kaya penduduk, dengan menempati posisi negara ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbesar. Indonesia harus mempersiapkan bonus demografi pada tahun 2045. Menurut proyeksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dengan menilik populasi absolut Indonesia di masa depan, maka negeri ini akan memiliki lebih dari 270 juta jiwa pada tahun 2025, lebih dari 285 juta jiwa pada tahun 2035 dan 290 juta jiwa pada tahun 2045. Angka besar ini hanya akan bermakna ketika paralel dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Meski terus mengalami kenaikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih peringkat bawah di antara negara-negara lain. Tahun 2016, menurut UNDP (United Nations Development Programme), Indonesia masih bercokol di peringkat 113 dari 188 negara. Angka ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki PR berat: perbaikan kualitas SDM. Karenanya, program pemberdayaan masyarakat selalu relevan untuk diikhtiarkan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam agenda ini, setidaknya dalam upaya akademik untuk memberikan rumusan model pemberdayaan yang paling tepat.

Diskursus pemberdayaan masyarakat, tentu saja, melibatkan banyak variabel, sehingga tak akan memadai untuk dikaji jika hanya dilihat dari satu bidang ilmu. Buku ini hadir dalam konteks tersebut, yakni memberikan berbagai perspektif dalam membincangkan tema pemberdayaan masyarakat, mulai dari aspek komunikasi, organisasi, budaya, hukum, hingga politik. Mungkin tidak terlalu sistematis, tetapi mari kita tangkap semangatnya, bahwa siapapun kita, dari latar belakang ilmu apapun, akan selalu relevan untuk berkontribusi dalam merumuskan model dan bentuk pemberdayaan masyarakat.



978-602-7369-06-1